

Nilai Pendidikan Islam Dalam *Nganggung* Sebagai Pelestarian Budaya di Kelurahan Tua Tunu

Ina Afriana

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

e-mail Correspondent: afrianaina@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 19-10-2025

Info Artikel

Abstract

Local culture is a crucial foundation for shaping the identity and character of a community, and it must be preserved amidst the currents of globalization that threaten its sustainability. The *Nganggung* tradition in Tua Tunu Village is one manifestation of local culture, embodying noble values and local wisdom that align with the principles of Islamic education. This study analyzes the values of Islamic education in *Nganggung* culture, its implementation in Tua Tunu Village, and its implications for cultural preservation. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through interviews (with traditional leaders, religious leaders, Islamic Religious Education teachers, youth, and the community), participant observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with source triangulation. The results show that *Nganggung* integrates religious values (gratitude, almsgiving, communal prayer), moral values (politeness, mutual cooperation, simplicity), and social values (silaturahmi, solidarity). Effective implementation is achieved through social communication, voluntary participation, community commitment, and government support. Theoretical implications include local Islamic acculturation for anthropological/sociological studies; practical implications include strengthening socio-economic ties, instilling noble values in the younger generation, and tourism potential. The *Nganggung* tradition strengthens religious, moral, and social values, serving as an effective means of transmitting Islam, mutual cooperation, and harmony. Government support and youth involvement are crucial for its sustainability in the modern era.

Keywords: *Values, Islamic Education, Nganggung, Culture.*

Abstrak

Budaya lokal merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat, yang perlu dilestarikan di tengah arus globalisasi yang mengancam keberlangsungannya. Tradisi *nganggung* di Kelurahan Tua Tunu merupakan salah satu wujud budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Nganggung*, implementasinya di Kelurahan Tua Tunu, serta implikasinya terhadap pelestarian budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Nganggung, Budaya.

dengan metode studi kasus, data dikumpul melalui wawancara (tokoh adat, agama, guru PAI, generasi muda, masyarakat), observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa Nganggung mengintegrasikan nilai agama (syukur, sedekah, doa bersama), akhlak (kesopanan, gotong royong, kesederhanaan), dan sosial (silaturahmi, solidaritas). Implementasi efektif melalui komunikasi sosial, partisipasi swadaya, komitmen warga, dan dukungan pemerintah. Implikasi teoretis mencakup akulturasi Islam-lokal untuk kajian antropologi/sosiologi; praktis, mempererat hubungan sosial-ekonomi, menanamkan nilai luhur pada generasi muda, dan potensi pariwisata. Tradisi Nganggung memperkuat nilai agama, akhlak, dan sosial, sebagai sarana efektif transmisi Islam, gotong royong, dan kerukunan. Dukungan pemerintah dan keterlibatan pemuda krusial untuk keberlanjutannya di era modernisasi

Pendahuluan

Urge nsi dan Kekuatan Budaya terletak pada perannya sebagai perekat sosial dan sumber makna bagi kehidupan individu. Di tengah arus globalisasi yang masif, dengan penetrasi budaya asing yang kian intens, pelestarian budaya lokal menjadi sebuah ke niscayaan. Globalisasi, yang seringkali membawa dampak homogenisasi budaya, dapat mengikis identitas lokal dan nilai-nilai luhur yang telah mengakar. Oleh karena itu, menjaga kelangsungan budaya lokal bukan hanya tentang melestarikan warisan masa lalu, melainkan juga mempertahankan jati diri bangsa dan memperkuat ketahanan sosial. Kekuatan budaya juga terletak pada kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai positif, membentuk karakter, dan menjadi sarana pendidikan informal yang efektif¹.

Pelestarian budaya lokal sangat penting dilakukan oleh calon generasi selanjutnya sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya leluhur di Indonesia. Indonesia memiliki landasan hukum yang mengatur terkait perlindungan kebudayaan lokal ini yang dimuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), Pasal 32 ayat (1): "Negara melindungi dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya."² Serta dimuat ke dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Undang-undang ini secara komprehensif mengatur tentang pelestarian budaya lokal, mulai dari definisi budaya, tujuan pemajuan kebudayaan, prinsip dan strategi, hingga peran berbagai pihak dalam pelestarian budaya. Pasal 1 ayat (1): "Kebudayaan adalah sistem nilai, ide, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan artefak yang dihasilkan, dikembangkan, ditata, dipelihara, dan ditransmisikan oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu masyarakat. Berdasarkan pengaturan dalam undang undang diatas bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari karakter bangsa dan harus dilindungi.

Budaya lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat karakter dan pendidikan masyarakat di masa mendatang³. Upaya pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, tokoh adat, pelaku seni, dan institusi pendidikan. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui

¹ H.M. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi NUsantara* 5 (2019).

² CEF, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990*, 2024.

³ CEF, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 Ayat 1*, 2017.

berbagai pendekatan, seperti dokumentasi budaya, revitalisasi seni dan tradisi, pendidikan berbasis budaya lokal, penguatan komunitas budaya, hingga pengembangan regulasi dan kebijakan publik yang berpihak pada perlindungan warisan budaya. Dalam konteks tersebut, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana strategi dan kebijakan pelestarian budaya dilaksanakan secara konkret di tengah masyarakat. Kajian ini tidak hanya menyoroti peran pemerintah sebagai pemegang kebijakan, tetapi juga menggali peran komunitas, lembaga adat, dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal⁴.

Pendidikan Islam merupakan salah satu hal penting yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Tujuannya sendiri adalah mewujudkan generasi muda umat Islam yang percaya diri dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam, harus diajarkan secara komprehensif dan relevan. bukan sekedar pembicaraan tentang aqidah dan ibadah, tapi lebih dari itu persoalan sosial, keuangan, politik dan kemasyarakatan khususnya budaya⁵. Tradisi *nganggung*, adat istiadat yang sudah mengakar kuat di Pulau Bangka, merupakan perwujudan perpaduan harmonis antara unsur-unsur Melayu tradisional dan semangat Islam yang abadi. Praktik ritualistik ini menemukan ekspresinya melalui persiapan makanan mewah dari atap rumah masing-masing, yang kemudian dibawa secara seremonial ke masjid, balai doa, pusat-pusat komunitas, alun-alun desa, atau tempat-tempat berkumpul selama acara-acara khusus. Pesta-pesta bersama ini, yang biasanya diakhiri dengan doa, berfungsi sebagai simbol persatuan yang kuat dan mencontohkan semboyan masyarakat Bangka "sepintu sedulang," yang menandakan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan berbagi beban. Sajian kuliner sebagian besar menampilkan hidangan yang disiapkan dari beras cerak atau ketan yang dipanen secara lokal dan tanaman palawija, yang mencerminkan esensi *nganggung* sebagai perayaan atas karunia pertanian⁶.

Upaya pelestarian *Nganggung* menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda. Upaya ini tidak hanya terbatas pada kegiatan seremonial, tetapi juga harus mencakup aspek pendidikan dan internalisasi nilai. reaktivasi *Nganggung* dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara berkelanjutan, didukung oleh kebijakan pemerintah yang pro-budaya dan partisipasi aktif komunitas lokal, adalah kunci untuk memastikan bahwa *Nganggung* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi terus hidup sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi mendatang. *Nganggung* bisa menjadi aktivitas yang bermakna dan mengandung nilai-nilai positif, tidak hanya menguatkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu mempererat hubungan antar sesama, menumbuhkan semangat partisipasi bersama, serta meningkatkan rasa ke-murahan hati. Melestarikan budaya *Nganggung* berarti menjaga warisan nenek moyang dan nilai-nilai baik yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran pendidikan Islam dalam memperkuat dan mempertahankan budaya lokal, serta

⁴ Ayu Riska Sitoresmi, "Tujuan Pemajuan Kebudayaan Nasional: Melestarikan Warisan Budaya Indonesia," *Liputan6*, 2025.

⁵ Himawan Mukhammad, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azumardi Asra," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2021).

⁶ Sulaiman et al, "The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in *Nganggung* Tradition of Bangka: An Integration of Maqāṣid Asy-Syari'ah with Local Wisdom," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 19 (2024).

memberikan gambaran mengenai relevansi nilai-nilai keislaman dalam menjaga keberlanjutan tradisi di kalangan masyarakat yang semakin terpapar oleh budaya global. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Maka dari itu peneliti sangat tertarik dengan topik tersebut dengan judul “Nilai Pendidikan Islam dalam *Nganggung* sebagai Pelestarian Budaya di Kelurahan Tua Tunu”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus, di mana merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau objek penelitian secara mendalam dan holistik. Penelitian ini fokus pada pemahaman makna, karakteristik, proses, dan interaksi yang terjadi dalam suatu konteks alamiah, tanpa bermaksud untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi yang luas⁷. Robert E. Stake menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus unik, yang bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Studi kasus menekankan konteks dan interpretasi subjektif dari kasus tersebut, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumen⁸. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan komprehensif makna, persepsi, serta pengalaman masyarakat terkait tradisi *Nganggung* dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tua Tunu, Kota Pangkalpinang. Meskipun kini berada dalam wilayah perkotaan, Tua Tunu masih mempertahankan beberapa ciri khas tradisional dan nilai-nilai kebudayaan Melayu Bangka yang kental. Tua Tunu juga dikenal memiliki beberapa tradisi dan kearifan lokal yang masih lestari, di antaranya adalah tradisi "Nganggung" yang tetap dijalankan pada hari-hari besar keagamaan atau acara penting lainnya. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari – Agustus 2025.

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data yang komprehensif sangat penting untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Ini berarti peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian atau mengamati fenomena yang sedang diteliti. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain, bukan oleh peneliti secara langsung. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer, memberikan konteks, latar belakang, dan informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian⁹. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tokoh adat/budayawan kelurahan tua tunu, imam masjid/tokoh agama kelurahan tua tunu, guru pendidikan agama islam di sekolah-sekolah sekitar kelurahan tua tunu, generasi muda di kelurahan tua tunu, dan masyarakat kelurahan Tua Tunu. Adapun sumber data sekunder

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁸ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (New York: Sage Publication, 1995).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Edisi Revisi XXII* (Bandung: Alfabeta, 2016).

meliputi informasi yang berasal dari catatan dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan seperti arsip, dokumen, catatan penting terkait penelitian.

Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian, tanpa adanya data pada penelitian, penelitian tidak dapat berjalan. Cara atau teknik Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data¹⁰. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yang berarti data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis secara bertahap untuk mencari pola, kategori, dan tema yang muncul dari data tersebut. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana¹¹. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip, ajaran, dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh ijtihad para ulama, yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia muslim secara menyeluruh. Nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan peserta didik agar cerdas secara intelektual, tetapi juga agar berakhlak mulia, beriman kuat, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang terpadu. Nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara seimbang antara jasmani dan rohani. Ia membentuk manusia agar menjadi *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal saleh, serta memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, nilai pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang mengarahkan seluruh perilaku dan interaksi sosial manusia agar selaras dengan kehendak Allah SWT.¹²

Dalam Al-Qur'an, pendidikan senantiasa dikaitkan dengan pembentukan karakter dan ketakwaan. Misalnya, dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu dengan menyebut nama Allah. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak bebas nilai; ia harus berlandaskan keimanan dan diarahkan untuk kemaslahatan umat. Demikian pula, dalam Surah Luqman ayat 13-19, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui proses pendidikan yang melibatkan tiga dimensi utama: *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan), *transfer of value* (penanaman nilai), dan *transfer of culture* (pewarisan budaya Islam). Melalui ketiganya, pendidikan Islam berusaha menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam praktiknya, nilai pendidikan Islam diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti

¹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

¹¹ & Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Ed* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2014).

¹² Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru, serta pembentukan lingkungan sekolah yang religius.¹³

Proses pendidikan Islam yang bersifat transformatif berarti bahwa tujuan utamanya tidak sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan berupaya mengubah secara mendalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi proses pembentukan karakter (*character building*) yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan transformatif ini berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang mampu berkembang dan berubah menuju kesempurnaan (*insan kamil*). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak berhenti pada proses pengajaran (*teaching*), tetapi meluas pada pembimbingan (*guidance*), penanaman keteladanan (*modelling*), dan pembiasaan amal saleh dalam kehidupan nyata. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik ruhani), *mu'allim* (penyampai ilmu), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan ucapannya.¹⁴

Melalui proses transformatif ini, peserta didik diharapkan mengalami internalisasi nilai-nilai keislaman yang kuat. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar diketahui, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi dibiasakan dalam praktik hidup—seperti disiplin dalam shalat berjamaah, jujur dalam ujian, adab dalam berbicara, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermoral tinggi. Nilai-nilai Islam menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan, artinya setiap kegiatan pendidikan—baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat—harus berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman. Ruh ini menghidupkan seluruh sistem pendidikan agar tidak kering dari nilai moral dan spiritual, serta memastikan bahwa tujuan akhir pendidikan tidak semata menghasilkan manusia yang pandai, tetapi manusia yang bertakwa.¹⁵

Fungsi nilai pendidikan Islam sebagai pedoman hidup menjadikannya kompas moral yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam tidak memisahkan antara keduanya, karena dunia adalah ladang amal bagi akhirat. Dengan berpegang pada nilai-nilai Islam, manusia dapat mengelola potensi dirinya untuk kemajuan dunia tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual. Inilah keseimbangan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam — *integrasi antara ilmu, iman, dan amal*. Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki visi besar dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban (*madani*). Masyarakat berkeadaban adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai Islam, masyarakat diarahkan untuk hidup harmonis dalam perbedaan, menghargai hak-hak orang lain, serta menjadikan ilmu dan amal sebagai sarana untuk menebar manfaat. Puncak dari keberhasilan pendidikan Islam adalah

¹³ Oktia Anisa Putri, Ifnaldi Nurmal, and Kurikulum Merdeka Belajar, "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN," *At-Ta'dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.

¹⁴ M. Hambali, "Pemikiran Dakwah Kh. Hasyim Asy'ari: Sebuah Pendekatan Antropologi," *Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 1 (2023): 7.

¹⁵ Rohmatullah, "Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid," no. 102682 (2019): 102682–86.

lahirnya generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yaitu generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*).¹⁶

Generasi seperti inilah yang diharapkan mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin* — rahmat bagi seluruh alam. Mereka bukan hanya berkontribusi dalam kemajuan sains dan teknologi, tetapi juga membawa nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks global modern yang penuh tantangan moral, nilai pendidikan Islam menjadi penopang utama dalam menjaga identitas umat dan arah peradaban. Ia menanamkan kesadaran bahwa ilmu tanpa iman akan menyesatkan, dan ibadah tanpa ilmu akan kehilangan makna. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hadir untuk menyatukan keduanya dalam satu kesatuan utuh yang membentuk manusia beradab manusia yang tahu tujuan hidupnya, tanggung jawabnya kepada Allah, dan perannya terhadap sesama manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan Islam yang bersifat transformatif ini merupakan sarana untuk melahirkan manusia seutuhnya: cerdas, berakhlak, dan beriman. Nilai-nilai Islam menjadi sumber inspirasi dan kekuatan moral yang menggerakkan seluruh sistem pendidikan, menuntun manusia agar hidup seimbang antara dunia dan akhirat, serta menjadi agen kebaikan yang menyebarkan rahmat dan kedamaian bagi seluruh makhluk di muka bumi.¹⁷

B. Budaya *Nganggung*

Budaya *Nganggung* merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Melayu Bangka Belitung yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih lestari hingga kini. Istilah *nganggung* berasal dari kata “ganggu” atau “nganggu”, yang dalam bahasa daerah berarti “membawa hidangan secara bersama-sama” dalam wadah yang disebut *dulang* atau *talam* ke suatu tempat untuk dimakan bersama. Tradisi ini tidak hanya bernilai sosial dan budaya, tetapi juga mengandung makna religius, kebersamaan, dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Secara umum, *nganggung* dilakukan dalam berbagai momentum penting, baik yang bersifat keagamaan, adat, maupun sosial. Misalnya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha, acara selamatan kampung, haul keluarga, bahkan dalam kegiatan adat seperti pernikahan dan khitanan. Masyarakat akan membawa makanan dari rumah masing-masing ke masjid, surau, atau balai pertemuan, lalu menyusunnya dalam barisan yang rapi. Setelah doa bersama, hidangan tersebut disantap secara berjamaah dengan penuh rasa kebersamaan.¹⁸

Makna utama dari budaya *nganggung* terletak pada nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam kegiatan ini, tidak ada perbedaan antara kaya atau miskin, tua atau muda; semua masyarakat berbaur dalam suasana yang hangat dan egaliter. Setiap orang membawa apa yang ia mampu, dan tidak ada standar tertentu tentang jenis atau banyaknya makanan. Nilai yang dijunjung tinggi bukan pada kemewahan hidangan, melainkan pada keikhlasan dan partisipasi bersama. Semangat inilah yang mempererat hubungan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan menguatkan kohesi sosial di tengah masyarakat. Selain itu, *nganggung* juga mencerminkan nilai religius dan spiritualitas Islam yang kental. Dalam tradisi ini, doa dan dzikir bersama biasanya menjadi bagian pembuka acara. Masyarakat memohon keberkahan,

¹⁶ Wisnanto Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru,” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

¹⁷ Achmad Busiri, “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. Pendidikan Islam (2020): 55–70.

¹⁸ Dicky Setiady, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung,” *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4 (2023): 1–15.

keselamatan, dan rezeki dari Allah SWT. Dengan demikian, *nganggung* tidak hanya menjadi ajang sosial, tetapi juga wujud syukur dan pengingat akan pentingnya berbagi rezeki antar sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi ini mengandung pesan moral yang dalam: melatih keikhlasan, memperkuat ukhuwah, serta menanamkan nilai tolong-menolong dan kepedulian sosial.¹⁹

Budaya *nganggung* juga memiliki dimensi budaya dan estetika yang menarik. Setiap keluarga membawa *dulang* berisi nasi dan lauk-pauk khas daerah Bangka Belitung, seperti ikan lempah kuning, sambal terasi, ayam goreng, kue tradisional, dan buah-buahan. Dulang atau talam tersebut biasanya ditutup dengan tudung saji yang indah, seringkali berwarna cerah dan bermotif khas Melayu. Keindahan visual ini mencerminkan rasa hormat kepada tamu dan peserta lainnya, sekaligus menjadi simbol kerapian dan kesopanan dalam budaya lokal. Dari segi sosial, *nganggung* memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan *sense of belonging* terhadap komunitas. Ketika masyarakat berkumpul dan makan bersama, mereka saling berbagi cerita, saling mendoakan, dan memperkuat hubungan antar keluarga. Tradisi ini menjadi wadah silaturahmi yang efektif, terutama di era modern ketika interaksi sosial semakin berkurang akibat kesibukan dan gaya hidup individualistik. Melalui *nganggung*, masyarakat diingatkan kembali tentang pentingnya interaksi tatap muka, saling membantu, dan menjaga hubungan kekeluargaan yang harmonis.²⁰

Dari perspektif antropologi budaya, *nganggung* dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi sosial masyarakat Melayu Bangka Belitung terhadap nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Sebelum Islam datang, tradisi membawa makanan bersama sudah dikenal dalam ritual adat tertentu. Namun setelah Islam masuk dan berkembang, tradisi ini mengalami proses islamisasi: bentuknya tetap dipertahankan, tetapi maknanya disesuaikan dengan nilai-nilai tauhid dan syukur kepada Allah SWT. Inilah yang menjadikan *nganggung* sebagai contoh nyata dari perpaduan harmonis antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat pesisir Melayu. Secara filosofis, *nganggung* mengandung makna bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga simbol sosial dan spiritual. Dalam setiap suapan yang dibagi, terdapat nilai berbagi rezeki dan menghapus sekat-sekat sosial. Makan bersama menjadi lambang kesetaraan dan kebersamaan dalam bingkai iman dan budaya. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya berbagi rezeki, sebagaimana dalam firman Allah: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Maidah: 2).²¹

Dalam konteks pendidikan karakter, budaya *nganggung* dapat dijadikan media pembelajaran nilai-nilai luhur, seperti keikhlasan, gotong royong, kesederhanaan, dan kebersamaan. Sekolah-sekolah di Bangka Belitung bahkan telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam kegiatan keagamaan atau sosial di lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan yang meniru semangat *nganggung*, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Kini, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menipiskan nilai-nilai komunal, budaya *nganggung* tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya lokal. Pemerintah daerah Bangka Belitung pun menjadikannya sebagai salah satu aset budaya yang dilestarikan dan dipromosikan dalam kegiatan pariwisata serta peringatan hari

¹⁹ Tradisi Nganggung, Nilai Agama, and Nilai Adat, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nganggung Di Desa Sekar Biru,” *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 26–36.

²⁰ Farah Andieni, “Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang,” *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70.

²¹ Nurul Qomariah and Dody Irawan, “Transmisi Budaya Dalam Tradisi Nganggung Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Kota,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, n.d., 191–205.

besar keagamaan. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremoni, tetapi juga cerminan dari filosofi hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan religiusitas. Dengan demikian, *nganggung* bukan hanya sebuah tradisi makan bersama, melainkan suatu manifestasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Ia mengajarkan arti kebersamaan dalam keberagaman, menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui rasa syukur, serta memperkuat hubungan antar sesama melalui kebersamaan yang tulus. Dalam bingkai yang lebih luas, budaya *nganggung* menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal mampu bersinergi dengan ajaran Islam dalam membentuk masyarakat yang beradab, religius, dan harmonis.

C. Nilai Pendidikan Islam Dalam *Nganggung* Sebagai Pelestarian Budaya di Kelurahan Tua Tunu

Tradisi *Nganggung* di Kelurahan Tua Tunu, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, merupakan salah satu warisan budaya yang masih sangat hidup dan dijaga hingga kini oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya bernilai sosial dan budaya, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, *nganggung* menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kebersamaan, syukur, gotong royong, dan kepedulian sosial. Pelestarian tradisi ini di Tua Tunu menunjukkan bagaimana masyarakat mampu mengharmonikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, *nganggung* di Tua Tunu dilaksanakan pada momen-momen keagamaan dan sosial seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri, dan kegiatan keagamaan lainnya.²² Dalam kegiatan ini, masyarakat membawa makanan dari rumah masing-masing dalam wadah yang disebut *dulang* atau *talam*, lalu dikumpulkan di masjid atau balai pertemuan untuk disantap bersama-sama setelah pembacaan doa dan dzikir. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi simbol persatuan serta kerukunan warga. Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi *nganggung* mengandung berbagai nilai luhur yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

1. Nilai kebersamaan dan Ukhuwah Islamiyah

Dalam kegiatan *nganggung*, seluruh lapisan masyarakat—baik kaya maupun miskin, tua maupun muda berkumpul dalam satu tempat dan menikmati makanan bersama. Tidak ada perbedaan status sosial, jabatan, atau kedudukan. Semua duduk sejajar di atas tikar dengan hidangan yang dibawa masing-masing. Nilai ini mencerminkan prinsip *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan dalam Islam), sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, bahwa umat Islam adalah bersaudara dan harus saling menghormati serta membantu. Tradisi ini memperkuat rasa solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga, yang dalam konteks pendidikan Islam berarti menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan persaudaraan.

2. Nilai Syukur dan Pengabdian kepada Allah SWT

Setiap pelaksanaan *nganggung* selalu diawali dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Melalui doa dan dzikir, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa segala rezeki yang mereka miliki berasal dari Allah dan harus dibagi dengan sesama. Nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk insan yang selalu bersyukur, rendah hati, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya kepada Sang Pencipta.

²² Nurul Maharani, "Islamic Spiritual Extracurricular Activities in Strengthening the Integrity of Immigration Polytechnic Cadets, Ministry of Law and Human Rights," *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1, no. September (2023): 543, <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.543-558>.

3. Nilai Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Nganggung juga menumbuhkan semangat gotong royong dan saling membantu antarwarga. Sebelum acara dimulai, masyarakat biasanya bekerja sama menyiapkan tempat, mengatur dulang, hingga membersihkan lingkungan setelah kegiatan selesai. Nilai kebersamaan ini merupakan cerminan dari semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, menghargai kerja sama, dan tidak bersikap individualistis.

4. Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan

Dalam *nganggung*, setiap orang membawa makanan sesuai kemampuan mereka, tanpa paksaan atau perbandingan. Tidak ada yang dinilai berdasarkan kemewahan hidangan yang dibawa, karena yang utama adalah niat dan keikhlasan untuk berbagi. Nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang *ikhlas* dan *zuhud*, yang mengajarkan manusia untuk tidak berlebihan dalam urusan duniawi. Melalui tradisi ini, masyarakat Tua Tunu menanamkan pelajaran tentang pentingnya keikhlasan dalam beramal dan kesederhanaan dalam hidup.

5. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah

Tradisi *nganggung* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, terutama bagi para pemuda yang turut serta dalam menyiapkan acara. Mereka diajarkan untuk menjaga amanah, menghormati yang lebih tua, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral generasi muda agar siap menjadi pemimpin yang berakhlak dan berintegritas.²³

Pelestarian budaya *nganggung* di Kelurahan Tua Tunu juga menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi lokal secara harmonis. Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi untuk memperbaikinya dan mengisinya dengan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, *nganggung* menjadi bentuk nyata dari Islam yang membumi, di mana ajaran keislaman diwujudkan dalam praktik sosial yang mudah diterima dan dilakukan masyarakat. Dalam konteks pendidikan masyarakat, *nganggung* berperan sebagai media edukatif non-formal yang efektif. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat diajarkan secara praktis tanpa harus melalui proses belajar di kelas. Anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ini belajar tentang pentingnya berbagi, menghormati, dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga belajar memahami makna ibadah bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam bentuk amal sosial.²⁴

Selain bernilai edukatif, pelestarian *nganggung* juga berfungsi sebagai benteng budaya di tengah arus globalisasi. Di era modern ini, masyarakat banyak terpengaruh oleh gaya hidup individualistik dan materialistik yang mengikis nilai kebersamaan. Namun, masyarakat Tua Tunu mampu menjaga identitas budaya mereka dengan tetap melestarikan *nganggung* sebagai simbol kebersamaan dan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah atau masjid, tetapi juga melalui tradisi dan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, tradisi *nganggung* di Kelurahan Tua Tunu bukan sekadar ritual makan bersama, tetapi merupakan manifestasi nyata nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan

²³ Jamila Syam, “Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016): 76.

²⁴ Zein et al, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2017).

masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk bersyukur, berbagi, bekerja sama, dan hidup sederhana. *Nganggung* menjadi media dakwah yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).²⁵

Akhirnya, pelestarian budaya *nganggung* di Kelurahan Tua Tunu menjadi bukti konkret bahwa Islam dan budaya lokal dapat bersinergi secara harmonis dalam membentuk masyarakat yang beradab, religius, dan berkarakter kuat. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan budaya, tetapi justru dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya. Dalam *nganggung*, masyarakat Tua Tunu telah membuktikan bahwa ajaran Islam mampu menyatu dengan kearifan lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Tradisi ini menjadi ruang di mana nilai-nilai keislaman diterjemahkan ke dalam perilaku sosial, gotong royong, dan semangat kebersamaan.²⁶

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *nganggung*—seperti rasa syukur kepada Allah SWT, semangat gotong royong, keikhlasan dalam berbagi, dan ukhuwah Islamiyah—merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkeadaban (*madani*). Nilai syukur mengajarkan masyarakat untuk selalu berterima kasih atas nikmat Allah melalui tindakan nyata, yakni berbagi rezeki dengan sesama. Gotong royong mencerminkan semangat *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan), sedangkan keikhlasan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap amal yang dilakukan bukan untuk mencari pujian, melainkan sebagai bentuk ibadah. Sementara itu, ukhuwah Islamiyah mempererat tali persaudaraan antarwarga tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau usia.²⁷

Pelestarian *nganggung* juga menjadi sarana pemeliharaan identitas kultural masyarakat Tua Tunu. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, tradisi ini berperan sebagai benteng budaya yang menjaga nilai-nilai luhur masyarakat agar tidak luntur. Masyarakat tetap berpegang pada akar tradisinya sambil menginternalisasi ajaran Islam di dalamnya. Hal ini menjadikan *nganggung* bukan sekadar ritual seremonial, melainkan wujud konkret dari keberagaman yang membumi dan inklusif. Dengan menjaga *nganggung*, masyarakat sesungguhnya sedang melestarikan warisan leluhur yang sarat makna spiritual dan sosial, sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai umat Islam yang berbudaya. Lebih dari itu, tradisi *nganggung* berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pembinaan akhlak bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya berbagi, menghargai sesama, serta menjaga silaturahmi. Nilai-nilai yang mereka peroleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *nganggung* menjadi bentuk pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, di mana ajaran agama diwujudkan dalam tindakan sosial yang penuh makna.²⁸

Dalam kerangka pendidikan Islam, *nganggung* mencerminkan keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Kegiatan ini tidak hanya diawali dengan doa sebagai wujud penghambaan kepada Allah, tetapi juga diikuti dengan kebersamaan dan saling berbagi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

²⁵ Setiady, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung."

²⁶ Andieni, "Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang."

²⁷ Qomariah and Irawan, "Transmisi Budaya Dalam Tradisi Nganggung Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Kota."

²⁸ F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Kombinasi keduanya menjadikan *nganggung* sebagai praktik hidup yang mencerminkan esensi Islam secara menyeluruh—yakni membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya *nganggung* di Tua Tunu bukan sekadar menjaga tradisi masa lalu, melainkan menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat modern. Tradisi ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat moral sosial, membangun karakter keislaman, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah. Melalui *nganggung*, masyarakat Tua Tunu tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.²⁹

Oleh karena itu, *nganggung* dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif. Ia menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral melalui interaksi sosial yang sederhana namun penuh makna. Tradisi ini mengajarkan bahwa menjaga budaya lokal sama pentingnya dengan menjaga nilai-nilai agama, karena keduanya saling menguatkan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan melestarikan *nganggung*, masyarakat Tua Tunu sejatinya tengah menjaga ruh Islam yang hidup dan berdenyut dalam kebudayaan mereka—sebuah wujud kesalehan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, menuju masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Andieni, Farah. “Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang.” *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70.
- Busiri, Achmad. “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. Pendidikan Islam (2020): 55–70.
- CEF. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990*, 2024.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 Ayat 1*, 2017.
- Hambali, M. “Pemikiran Dakwah Kh. Hasyim Asy’ari: Sebuah Pendekatan Antropologi.” *Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 1 (2023): 7.
- Hidayah, Upik Nurul. “Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik.” [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wisyanto. “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.
- Lestari, F A. “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Maharani, Nurul. “Islamic Spiritual Extracurricular Activities in Strengthening the Integrity of Immigration Polytechnic Cadets, Ministry of Law and Human Rights.” *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1, no. September (2023): 543. <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.543-558>.
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.

²⁹ Upik Nurul Hidayah, “Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik,” [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/) (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Ed.* Thousand Oaks: Sage Publication, 2014.
- Muhkhamad, Himawan. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azumardi Asra.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2021).
- Nahak, H.M. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi NUsantara* 5 (2019).
- Nganggung, Tradisi, Nilai Agama, and Nilai Adat. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nganggung Di Desa Sekar Biru.” *Jurnal Lingue: Babasa, Budaya, Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 26–36.
- Putri, Oktia Anisa, Ifnaldi Nurmal, and Kurikulum Merdeka Belajar. “AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN.” *At-Ta’dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.
- Qomariah, Nurul, and Dody Irawan. “Transmisi Budaya Dalam Tradisi Nganggung Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Kota.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, n.d., 191–205.
- Rohmatullah. “Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid,” no. 102682 (2019): 102682–86.
- Setiady, Dicky. “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung.” *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4 (2023): 1–15.
- Sitoresmi, Ayu Riska. “Tujuan Pemajuan Kebudayaan Nasional: Melestarikan Warisan Budaya Indonesia.” *Liputan6*, 2025.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. New York: Sage Publication, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Edisi Revisi XXII*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulaiman et al. “The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāṣid Asy-Syarī’ah with Local Wisdom.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 19 (2024).
- Syam, Jamila. “Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016): 76.
- Zein et al. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2017).